

Peran Manajer Bakat pada Pengembangan Kualitas Kinerja Pemain Muda dan Kualitas Permainan dalam Klub Persija Jakarta Periode 2025-2026

Aland Cahya Maulana^{1*}, Mohammad Anno Zuhrias², Angga Nugraha³,

¹⁻³Universitas Mitra Bangsa, Jakarta, Indonesia

Email Koresponden: alandmaulana12345@gmail.com*

Abstrak

Pembinaan pemain muda merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan prestasi klub sepak bola profesional. Dalam proses tersebut, manajer bakat (talent manager) berperan sebagai penghubung antara identifikasi potensi, pengembangan kompetensi, dan promosi pemain menuju tim senior. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran manajer bakat dalam pengembangan kualitas kinerja pemain muda serta kontribusinya terhadap peningkatan performa tim di Klub Persija Jakarta periode 2025–2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui pengumpulan data dari berbagai pemangku kepentingan di lingkungan klub. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajer bakat berperan strategis dalam proses identifikasi potensi pemain, penyusunan Individual Development Plan (IDP), koordinasi pembinaan, dan pemantauan perkembangan pemain secara berkelanjutan. Peran tersebut berdampak pada peningkatan kualitas kinerja pemain muda yang meliputi aspek teknis, fisik, mental, dan taktis, serta berkontribusi terhadap meningkatnya intensitas permainan, variasi serangan, kedalaman skuad, dan keberlanjutan regenerasi pemain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajer bakat merupakan aktor kunci dalam sistem pembinaan pemain muda yang mampu mendukung peningkatan performa tim dan memperkuat daya saing klub sepak bola profesional.

Kata kunci : Manajer Bakat, Pembinaan Pemain Muda, Performa Tim, Klub Persija Jakarta

Pendahuluan

Sepak bola profesional tidak lagi dipandang semata sebagai olahraga kompetitif, tetapi juga sebagai industri yang menuntut pengelolaan organisasi secara profesional, termasuk dalam pengembangan sumber daya manusia. Keberlanjutan prestasi sebuah klub tidak hanya bergantung pada kemampuan merekrut pemain melalui bursa transfer, melainkan juga pada keberhasilan membangun sistem pembinaan pemain muda yang terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan pemain muda menjadi investasi strategis bagi klub untuk menjaga regenerasi pemain,



meningkatkan stabilitas performa tim, sekaligus menciptakan efisiensi ekonomi melalui pemanfaatan pemain hasil akademi.

Dalam konteks tersebut, konsep manajemen talenta (*talent management*) menjadi salah satu pendekatan yang semakin banyak diterapkan dalam sepak bola profesional. Menurut Collings dan Mellahi (2009), manajemen talenta merupakan proses sistematis yang mencakup identifikasi, pengembangan, dan pengelolaan individu berbakat agar mampu memberikan kontribusi optimal bagi organisasi. Dalam lingkungan klub sepak bola, penerapan konsep ini diwujudkan melalui proses talent identification, talent development, talent evaluation, hingga promosi pemain ke tim utama. Pelaksanaan seluruh tahapan tersebut membutuhkan figur yang mampu mengintegrasikan kebutuhan pemain dengan strategi klub, yaitu manajer bakat (*talent manager*). Posisi ini tidak hanya bertanggung jawab menemukan pemain potensial, tetapi juga memastikan proses pembinaan berlangsung secara terarah melalui koordinasi dengan pelatih, analisis performa, dan manajemen klub.

Perkembangan sepak bola Indonesia menunjukkan meningkatnya kebutuhan terhadap sistem pembinaan pemain muda yang lebih profesional. Persaingan di Liga 1, padatnya jadwal kompetisi, serta tuntutan peningkatan prestasi mendorong setiap klub untuk memiliki kedalaman skuad yang kompetitif. Kondisi tersebut menjadikan pembinaan pemain muda sebagai bagian penting dari strategi jangka panjang klub. Namun, proses pengembangan pemain muda di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan fasilitas latihan, belum optimalnya penggunaan teknologi analisis performa, kurangnya integrasi antara akademi dan tim senior, serta belum berkembangnya profesi manajer bakat secara profesional. Akibatnya, banyak pemain muda belum memperoleh sistem pembinaan yang mampu mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Persija Jakarta merupakan salah satu klub yang terus memperkuat sistem pembinaan pemain muda melalui Elite Pro Academy (EPA) sebagai bagian dari strategi regenerasi pemain. Dalam beberapa tahun terakhir, klub mulai mengintegrasikan pendekatan pembinaan berbasis data, sport science, dan evaluasi performa untuk meningkatkan kualitas pemain muda.

Pendekatan tersebut sejalan dengan FIFA Talent Development Scheme (2022) yang menekankan pentingnya integrasi antara proses identifikasi bakat, pengembangan pemain, evaluasi performa, dan pemanfaatan data dalam sistem pembinaan. Meskipun demikian, keberhasilan sistem tersebut sangat dipengaruhi oleh efektivitas koordinasi antarbagian, sehingga peran manajer bakat menjadi faktor yang menentukan dalam menghubungkan akademi, pelatih, analis performa, dan manajemen klub agar proses pembinaan berlangsung secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga didasarkan pada beberapa perspektif teoretis yang relevan. Teori Human Capital yang dikemukakan Becker menjelaskan bahwa investasi terhadap sumber daya manusia akan menghasilkan peningkatan produktivitas dan nilai tambah organisasi. Dalam konteks sepak bola, pemain muda dipandang sebagai aset strategis yang perlu dikembangkan melalui pembinaan teknis, fisik, mental, dan taktis agar mampu memberikan kontribusi terhadap prestasi maupun nilai ekonomi klub. Selain itu, Long-Term Athlete Development (LTAD) yang dikembangkan Balyi dan Hamilton menekankan bahwa pengembangan atlet harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan biologis dan psikologis, sehingga pembinaan tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan performa atlet. Perspektif tersebut diperkuat oleh pendekatan sport science, yang mengintegrasikan fisiologi olahraga, biomekanika, psikologi olahraga, nutrisi, dan analisis performa sebagai dasar pengambilan keputusan dalam proses pembinaan pemain muda.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen talenta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pemain muda dan stabilitas performa tim profesional. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada klub-klub Eropa atau membahas manajemen talenta secara umum, sedangkan kajian mengenai peran manajer bakat pada klub sepak bola profesional di Indonesia masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang memberikan gambaran empiris mengenai implementasi fungsi manajer bakat dalam konteks sepak bola nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajer bakat dalam pengembangan kualitas kinerja pemain muda serta kontribusinya terhadap peningkatan performa tim di Klub Persija Jakarta pada periode 2025–2026. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai manajemen talenta dalam olahraga, sekaligus menjadi referensi bagi klub sepak bola profesional dalam mengembangkan sistem pembinaan pemain muda yang lebih efektif, terintegrasi, dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Klub Persija Jakarta pada periode 2025–2026 dengan fokus pada peran manajer bakat dalam pengembangan pemain muda. Informan penelitian terdiri atas manajer bakat, pelatih akademi, pemain muda, analis performa, dan manajemen klub yang dipilih secara purposive. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Pembahasan/hasil

A. Gambaran Umum Klub Persija Jakarta

Persija Jakarta merupakan salah satu klub sepak bola tertua sekaligus tersukses di Indonesia. Klub ini berdiri pada 28 November 1928 dengan nama awal Voetbalbond Indonesia Jacatra (VIJ), didirikan oleh Soeri dan Alie sebagai wadah perkumpulan klub-klub sepak bola nasionalis di Batavia pada masa kolonial (persija.id, 2026). VIJ turut menjadi salah satu pencetus berdirinya Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) pada 19 April 1930, bersama enam bond daerah lain yang kelak bertransformasi menjadi Persib Bandung, PSIM Yogyakarta, Persis Solo, PSM Madiun, PPSM Magelang, dan Persebaya Surabaya. Nama VIJ resmi berganti menjadi Persija pada tahun 1950 di bawah kepemimpinan Jusuf Jahja.

Sepanjang perjalanannya, Persija dikenal dengan julukan “Macan Kemayoran” dan memiliki basis suporter besar yang tergabung dalam The Jakmania (Persija Jakarta, 2026). Dari sisi prestasi, Persija tercatat sebagai klub dengan koleksi gelar juara domestik terbanyak di Indonesia, yaitu 11 gelar, yang diraih pada tahun 1931, 1933, 1934, 1938 (era VIJ/Hindia-Belanda), 1954, 1964, 1973, 1975, 1979 (era Perserikatan), serta 2001 dan 2018 (era Liga Indonesia profesional) (ligaindonesiabarur.com, 2026). Di level internasional, Persija juga tercatat pernah menjuarai Piala Quoch Khan di Vietnam (1973), Piala Sultan Brunei Darussalam (2000), Brunei Invitation Cup (2000 dan 2001), serta Boost SportFix Super Cup Malaysia (2018) (persija.id, 2026). Selain itu, dari sisi jumlah penonton, laga-laga Persija tercatat pernah dihadiri hingga lebih dari 400 ribu penonton dalam satu musim, yang menjadikannya klub dengan rekor kehadiran penonton tertinggi di Indonesia dan Asia Tenggara (persija.id, 2026).

Selama lebih dari sembilan dekade perjalanannya, Persija telah melewati berbagai fase, mulai dari era perserikatan hingga era Liga 1 modern yang menuntut profesionalisme pengelolaan klub secara menyeluruh. Pada dekade terakhir, orientasi manajemen klub mengalami pergeseran signifikan dari pendekatan jangka pendek berbasis transfer pemain menuju pendekatan jangka panjang berbasis pembinaan internal. Sebagaimana disampaikan oleh Ricky Nelson, “Sekarang Persija tidak lagi bergantung pada transfer pemain. Kami fokus membangun pemain dari dalam, dari akademi.” Pernyataan tersebut mencerminkan arah strategis klub yang semakin menitikberatkan pada pengembangan talenta muda sebagai fondasi keberlanjutan prestasi jangka panjang.

B. Program dan Infrastruktur Pembinaan Pemain Muda

Sebagai salah satu klub dengan struktur manajemen paling modern di Liga 1 Indonesia, Persija memiliki sejumlah program pembinaan pemain muda yang berjalan secara terstruktur, meliputi:

1. Persija Development, yaitu unit yang menaungi keseluruhan proses pembinaan pemain usia muda;

2. Elite Pro Academy (EPA), yaitu program akademi resmi yang terafiliasi dengan kompetisi usia muda nasional;
3. Program scouting nasional untuk menjaring talenta dari berbagai daerah di Indonesia; dan
4. Kerja sama dengan sekolah sepak bola (SSB) di wilayah Jabodetabek sebagai sumber talenta pada level akar rumput.

Sistem pembinaan pemain muda di Persija dilaksanakan secara berjenjang, mulai dari kelompok usia U16, U18, U20, hingga promosi ke tim senior. Setiap jenjang memiliki kurikulum pelatihan yang disusun secara sistematis dengan penekanan berbeda sesuai kematangan fisik dan psikologis pemain. Hal ini ditegaskan oleh pelatih akademi Persija dalam sesi wawancara penelitian: “Kami punya kurikulum jelas. Jadi pemain dari U16 sudah disiapkan untuk main di sistem yang sama sampai senior.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Persija menerapkan prinsip kesinambungan filosofi permainan pada seluruh jenjang usia pembinaan, sebuah pendekatan yang sejalan dengan model pembinaan bertahap (*staged development model*) yang lazim diterapkan pada akademi-akademi sepak bola profesional modern.

C. Struktur Organisasi Pembinaan

Struktur pembinaan Persija periode 2025–2026 melibatkan sejumlah posisi kunci yang saling terintegrasi, yaitu Direktur Teknik yang bertanggung jawab atas arah teknis pembinaan klub secara keseluruhan; Manajer Bakat (*Talent Manager*); Head of Academy yang mengelola operasional harian akademi; Pelatih Kelompok Usia (U16, U18, U20); Tim Analisis Data yang menyediakan dukungan data performa pemain; Tim Fisioterapi dan Sport Science; serta Psikolog Olahraga yang menangani aspek mental pemain.

Pelatih kepala akademi Persija menjelaskan bahwa “Sekarang struktur kita sudah lebih modern. Ada analisis data, sport science, sampai psikolog. Tapi yang paling penting itu peran manajer bakat karena dia yang pegang jalur pemain dari awal sampai ke senior.” Pernyataan ini menegaskan bahwa dalam struktur pembinaan yang semakin kompleks dan multidisipliner, manajer bakat menempati posisi strategis sebagai penghubung utama antara manajemen klub, pelatih akademi, dan pemain

muda—sebuah posisi yang menjaga keselarasan seluruh proses pembinaan dari hulu ke hilir.

D. Filosofi Pembinaan

Filosofi pembinaan Persija tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter pemain. Pelatih U-20 menyampaikan bahwa “Kami nggak cuma latih teknik. Di Persija, pemain muda harus punya mental kuat, disiplin, dan berani ambil keputusan di lapangan.” Berdasarkan pernyataan tersebut, filosofi pembinaan Persija dapat diuraikan ke dalam empat prinsip utama, yaitu High Intensity and Dynamic Football sebagai filosofi permainan dengan intensitas tinggi dan dinamis pada seluruh lini; player-first development yang menempatkan perkembangan individu pemain sebagai prioritas utama; penekanan pada taktik modern yang mencakup pressing, build-up play, dan transition play; serta pengembangan karakter pemain muda yang mencakup nilai disiplin, profesionalisme, dan sikap kompetitif.

Secara keseluruhan, gambaran umum di atas menunjukkan bahwa Persija Jakarta merupakan klub dengan sejarah panjang dan modal sosial (basis suporter) yang besar, sekaligus tengah bertransformasi menjadi organisasi sepak bola modern yang menempatkan sistem pembinaan pemain muda—dengan manajer bakat sebagai salah satu simpul kuncinya—sebagai strategi utama menjaga keberlanjutan prestasi klub di tengah ketatnya persaingan Liga 1 Indonesia.il

E. Peran Manajer Bakat dalam Struktur Pembinaan Persija Jakarta

Dalam struktur pembinaan Persija Jakarta yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, manajer bakat (talent manager) menempati posisi yang secara struktural berada di antara jajaran manajemen puncak klub dan unit teknis akademi, sekaligus secara fungsional menjadi penghubung utama antara divisi akademi, tim pelatih, staf pendukung, dan manajemen klub secara keseluruhan. Posisi ini sejalan dengan konsep manajemen talenta yang dikemukakan oleh Collings dan Mellahi (2009), yang menekankan

perlunya fungsi manajerial khusus untuk menjembatani potensi individu pemain dengan kebutuhan strategis organisasi.

Sebagaimana disampaikan oleh informan utama (Manajer Bakat Persija, IN-01), "Tugas saya bukan cuma cari pemain bagus, tapi memastikan mereka berkembang. Jadi dari scouting sampai promosi ke tim senior, semuanya harus terkontrol." Pernyataan ini menegaskan bahwa kewenangan manajer bakat tidak berhenti pada tahap identifikasi bakat, melainkan mencakup keseluruhan siklus pembinaan pemain, mulai dari perekrutan hingga transisi ke tim senior.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama, tugas utama manajer bakat Persija Jakarta meliputi tujuh cakupan kerja berikut: (a) identifikasi dan seleksi pemain muda, baik dari internal akademi maupun sumber eksternal; (b) koordinasi dengan pelatih akademi terkait program latihan dan evaluasi; (c) pemantauan perkembangan pemain secara berkala melalui laporan tertulis; (d) evaluasi performa teknis, fisik, mental, dan taktis pemain; (e) pengaturan promosi pemain ke tim senior berdasarkan kesiapan individu; (f) penyusunan database bakat sebagai basis data pemain potensial; serta (g) penyusunan roadmap karier pemain muda, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Ketujuh cakupan kerja tersebut menunjukkan bahwa peran manajer bakat bersifat multidimensional dan tidak terbatas pada aspek administratif semata. Manajer bakat tidak hanya menilai kemampuan teknis pemain, tetapi juga mempertimbangkan aspek kepribadian, mental kompetitif, kedisiplinan, dan potensi jangka panjang pemain, sehingga penilaian yang dilakukan bersifat holistik dan tidak semata-mata berdasarkan statistik pertandingan. Pendekatan holistik ini sejalan dengan pandangan Dries (2013:274) yang membedakan dua perspektif manajemen bakat, yaitu perspektif eksklusif yang berfokus pada individu berpotensi tinggi dan perspektif inklusif yang menempatkan seluruh anggota organisasi sebagai talenta yang perlu dikembangkan; dalam praktiknya di Persija, kedua perspektif tersebut tampak diterapkan secara simultan.

F. Mekanisme Kerja Manajer Bakat

Secara operasional, mekanisme kerja manajer bakat Persija Jakarta mencakup rangkaian aktivitas yang berjalan secara berkesinambungan sepanjang musim kompetisi. Berdasarkan hasil observasi lapangan, mekanisme tersebut meliputi kegiatan scouting internal dan eksternal, penilaian potensi (talent profiling), rapat evaluasi mingguan bersama pelatih, penyusunan laporan perkembangan pemain, keterlibatan langsung di lapangan pada sesi latihan, serta tindak lanjut (follow-up) terhadap pemain yang mengalami penurunan performa.

Dukungan data kuantitatif turut menjadi bagian penting dalam mekanisme kerja tersebut, meskipun keputusan akhir tetap berada di tangan manajer bakat. Tim analisis menyampaikan, "Kami support manajer bakat dengan data GPS, heatmap, dan performa individu. Tapi keputusan akhir tetap ada di beliau karena dia lihat pemain secara menyeluruh." Pernyataan ini menegaskan bahwa meskipun data kuantitatif menjadi salah satu dasar pertimbangan, keputusan akhir tetap mempertimbangkan penilaian kualitatif dan pengalaman manajer bakat sebagai bentuk expert judgement yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh angka.

Keterlibatan manajer bakat dalam forum evaluasi rutin juga ditegaskan oleh informan pelatih U-20, "Setiap minggu kita ada evaluasi. Manajer bakat selalu ikut, dia kasih insight bukan cuma dari statistik, tapi juga dari cara pemain berpikir di lapangan." Pernyataan ini memperlihatkan bahwa peran manajer bakat dalam struktur pembinaan Persija tidak bersifat pasif atau administratif, melainkan aktif dan partisipatif, khususnya dalam proses seleksi dan evaluasi yang mempertimbangkan aspek kognitif pemain dalam membaca permainan (game intelligence), selain aspek fisik dan teknis semata.

Temuan ini memperkuat argumentasi Henriksen dkk. (2010:213) bahwa lingkungan pengembangan bakat yang sukses ditandai oleh adanya sinergi antara pelatih, manajer, dan sistem organisasi yang saling mendukung. Dalam konteks Persija Jakarta, sinergi tersebut tercermin dari keterlibatan manajer bakat pada hampir seluruh titik pengambilan

keputusan dalam struktur pembinaan, mulai dari level identifikasi pemain hingga level evaluasi mingguan bersama pelatih kelompok usia.

Peran manajer bakat sebagai penghubung lintas divisi ini juga relevan dengan pandangan Jones dan Wallace (2018:112) bahwa talent manager berfungsi sebagai jembatan antara akademi, tim pelatih, analis, dan manajemen klub, sehingga proses pembinaan berjalan sesuai kebutuhan tim dan strategi permainan. Manajer bakat Persija Jakarta bergerak lintas unit: berkoordinasi dengan Direktur Teknik dalam arah pembinaan jangka panjang, dengan Head of Academy dalam operasional harian, dengan pelatih kelompok usia dalam implementasi program latihan, serta dengan tim analis data dan sport science dalam pengambilan keputusan berbasis bukti.

Efektivitas peran ini sangat bergantung pada kualitas koordinasi antarunit. Ketika komunikasi antara manajer bakat, pelatih kelompok usia, dan tim analis berjalan lancar, proses identifikasi hingga promosi pemain berlangsung terukur dan minim bias subjektif; sebaliknya, koordinasi yang lemah berisiko memunculkan keputusan yang tidak sinkron antara kebutuhan taktis tim senior dan kesiapan aktual pemain muda. Kondisi ini menjadikan posisi manajer bakat sebagai titik kritis (critical node) dalam keberhasilan sistem pembinaan pemain muda Persija secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, uraian di atas menunjukkan bahwa manajer bakat menempati posisi sentral dan lintas fungsi dalam struktur pembinaan Persija Jakarta periode 2025–2026. Posisi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dan analitis, karena manajer bakat berperan sebagai simpul yang mengintegrasikan data kuantitatif dari tim analis, observasi kualitatif dari pelatih lapangan, serta pertimbangan holistik atas kesiapan mental dan karakter pemain. Kombinasi kewenangan struktural dan mekanisme kerja operasional inilah yang menjadi dasar bagi pembahasan pada sub bab berikutnya mengenai dampak peran manajer bakat terhadap kualitas kinerja pemain muda dan kualitas permainan tim Persija Jakarta secara kolektif.

G. Result

1. Peran Manajer Bakat dalam Identifikasi dan Rekrutmen Pemain Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses identifikasi pemain muda di Persija Jakarta dilakukan secara sistematis melalui scouting internal dan eksternal. Sebagaimana disampaikan oleh informan utama, "Di Persija yang lihat bukan cuma skill, tapi bagaimana pemain membaca permainan. Kadang pemain biasa saja secara teknik, tapi decision making-nya bagus, itu justru lebih penting." Pernyataan ini menegaskan bahwa manajer bakat tidak menempatkan kemampuan teknis sebagai satu-satunya tolok ukur, melainkan mempertimbangkan sejumlah indikator lain secara simultan, yaitu minat bermain, kemampuan teknis dasar, pemahaman taktik, kondisi fisik, kecerdasan bermain dalam situasi tekanan, karakter, serta kedekatan gap kualitas dengan pemain senior. Manajer bakat juga menerapkan prinsip "projection potential", yaitu menilai potensi perkembangan pemain dalam rentang dua hingga empat tahun ke depan — model penilaian berbasis proyeksi jangka menengah yang juga digunakan klub-klub Eropa seperti Borussia Dortmund dan Ajax Amsterdam.

Pendekatan multidimensional ini konsisten dengan teori Williams dan Reilly (2017:659) yang menyatakan bahwa identifikasi bakat dalam sepak bola harus mencakup aspek teknis, fisiologis, psikologis, dan sosial secara bersamaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran manajer bakat pada tahap identifikasi dan rekrutmen tidak sebatas kegiatan pencarian pemain, melainkan sebuah proses penilaian holistik yang berorientasi jangka panjang, sejalan dengan prinsip talent identification dalam kerangka manajemen talenta modern.

2. Peran Manajer Bakat dalam Pengembangan Kualitas Kinerja Pemain Muda

Setelah tahap identifikasi, manajer bakat menyusun program pembinaan berbasis Individual Development Plan (IDP) yang mencakup evaluasi mingguan, evaluasi bulanan berbasis data, dan analisis performa video, dengan cakupan pembinaan meliputi aspek teknik, fisik, taktik, mental, nutrisi, serta disiplin hidup pemain. Pendekatan ini sejalan dengan teori Bompa dan Buzzichelli (2018:31) mengenai pengembangan atlet secara holistik, yang menegaskan bahwa performa atlet tidak dapat dikembangkan

secara parsial pada satu aspek saja, melainkan harus mencakup keseluruhan dimensi teknis, fisik, dan psikologis secara terintegrasi.

Pada aspek teknis, pelatih teknik U18 menyatakan, "Setelah ada manajer bakat, evaluasi pemain lebih terarah. Pemain muda jadi lebih cepat meningkatkan kemampuan passing, first touch, dan keputusan bermain." Pada aspek fisik, penerapan load management berbasis data GPS tracking terbukti menekan risiko cedera sekaligus meningkatkan stamina dan intensitas bermain pemain muda, khususnya pada fase pertumbuhan pesat yang rentan terhadap overtraining. Pada aspek mental, kolaborasi manajer bakat dengan psikolog olahraga menghasilkan program pelatihan kepercayaan diri, pengendalian emosi, dan motivasi berprestasi, sehingga pemain yang mendapatkan pendampingan mental terbukti lebih siap menghadapi tekanan kompetisi dibandingkan pemain yang tidak mendapatkannya. Pada aspek taktis, konsistensi filosofi permainan pada seluruh jenjang usia membuat pemain muda memahami pola build-up, pressing, dan transisi permainan sejak dini, sehingga mempercepat masa adaptasi ketika dipromosikan ke tim senior.

Keempat dimensi tersebut memperlihatkan bahwa peran manajer bakat dalam pengembangan kualitas kinerja pemain muda bersifat menyeluruh dan presisi, karena setiap program latihan tambahan disusun berdasarkan pemetaan kelemahan individual pemain, bukan pendekatan seragam untuk seluruh anggota kelompok usia.

3. Kontribusi Peran Manajer Bakat terhadap Kualitas Permainan Tim

Pada level kolektif, peningkatan kualitas individu pemain muda terbukti bermuara pada peningkatan kualitas permainan tim Persija Jakarta secara keseluruhan. Ricky Nelson menyampaikan, "Pemain muda yang naik sekarang lebih siap. Mereka sudah ngerti sistem permainan dan punya intensitas tinggi." Kontribusi tersebut tercermin pada tiga hal, yaitu intensitas permainan yang ditandai dengan work rate dan pressing yang konsisten sepanjang pertandingan; kreativitas dan variasi serangan, sebagaimana ditegaskan oleh pelatih Elite Pro Academy bahwa "Build-up play jadi lebih rapi karena pemain muda sudah dilatih dari awal dengan sistem yang sama"; serta regenerasi dan stabilitas tim yang mengurangi ketergantungan pada

transfer pemain dari luar sekaligus meningkatkan efisiensi biaya operasional klub.

Temuan ini sejalan dengan teori Heinmann (2020:205) bahwa kualitas permainan dipengaruhi oleh kualitas individu dan kolektif secara bersamaan, sehingga kontribusi individu pemain yang berkembang baik akan bermuara pada peningkatan kualitas kolektif tim. Dengan demikian, kualitas permainan Persija Jakarta pada periode 2025–2026 tidak dapat dilepaskan dari efektivitas manajer bakat dalam mengelola jalur regenerasi pemain dari akademi menuju tim senior.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Peran Manajer Bakat

Efektivitas pelaksanaan peran manajer bakat ditopang oleh sejumlah faktor pendukung, yaitu dukungan manajemen klub terhadap penguatan fungsi manajer bakat sebagai posisi strategis, ketersediaan tim sport science dan analis data yang mendukung pengambilan keputusan berbasis data, konsistensi filosofi permainan pada seluruh jenjang usia, serta komitmen pelatih akademi untuk berkoordinasi secara rutin. Sebagaimana disampaikan oleh manajemen klub, "Sangat penting, karena dia yang menentukan masa depan pemain muda di klub ini," pernyataan yang menegaskan legitimasi struktural manajer bakat di mata pengambil kebijakan tertinggi klub.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat, yaitu keterbatasan waktu koordinasi akibat padatnnya jadwal kompetisi dan latihan, tantangan menjaga konsistensi disiplin dan motivasi pemain muda dalam jangka panjang, keterbatasan infrastruktur pada sebagian fasilitas latihan dibandingkan standar klub Asia, serta tekanan psikologis pemain muda akibat persaingan ketat untuk mendapatkan tempat di tim utama. Pelatih akademi turut mengonfirmasi tantangan koordinasi tersebut, "Secara umum lancar, ada rapat mingguan. Tapi karena jadwal pertandingan padat, kadang koordinasi harus dilakukan cepat lewat komunikasi singkat, bukan tatap muka langsung."

Kombinasi faktor pendukung dan penghambat ini menunjukkan bahwa keberhasilan peran manajer bakat bersifat kontekstual dan tidak berdiri sendiri, melainkan sangat bergantung pada dukungan sistemik dari

seluruh elemen klub, mulai dari manajemen puncak hingga staf pendukung teknis. Faktor penghambat yang teridentifikasi juga membuka ruang bagi klub untuk merumuskan strategi penguatan pada periode-periode berikutnya, khususnya dalam hal efisiensi koordinasi dan pemerataan infrastruktur latihan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang koheren: proses identifikasi yang holistik menghasilkan basis pemain potensial yang tepat, program pengembangan berbasis IDP mengoptimalkan potensi tersebut pada level individu, capaian individu tersebut bermuara pada peningkatan kualitas permainan tim secara kolektif, dan seluruh rangkaian proses ini berjalan dalam bingkai faktor pendukung serta penghambat yang membentuk konteks pelaksanaan peran manajer bakat di Persija Jakarta periode 2025–2026.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajer bakat memiliki peran yang strategis dalam sistem pembinaan pemain muda di Klub Persija Jakarta. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada proses identifikasi dan seleksi pemain, tetapi juga mencakup penyusunan program pengembangan individu, koordinasi dengan pelatih dan tim pendukung, serta pemantauan perkembangan pemain secara berkelanjutan. Dengan demikian, manajer bakat menjadi bagian penting dalam memastikan proses pembinaan berjalan secara terarah dan berkesinambungan.

Implementasi peran manajer bakat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas kinerja pemain muda pada aspek teknis, fisik, mental, dan taktis. Pendekatan pembinaan yang terstruktur memungkinkan pemain berkembang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya, sehingga mampu meningkatkan kesiapan untuk berkompetisi pada level yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan talenta yang sistematis menjadi salah satu faktor penting dalam menghasilkan pemain muda yang kompetitif.

Selain berdampak pada perkembangan individu pemain, keberadaan manajer bakat juga berkontribusi terhadap peningkatan performa tim. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya intensitas permainan, variasi pola

serangan, kedalaman skuad, serta keberlanjutan proses regenerasi pemain menuju tim senior. Dengan adanya sistem pembinaan yang terintegrasi, klub memiliki peluang yang lebih besar untuk mempertahankan stabilitas performa dan mengurangi ketergantungan terhadap perekrutan pemain dari luar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen bakat merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan pemain muda pada klub sepak bola profesional. Penguatan fungsi manajer bakat melalui sistem pembinaan yang terencana, evaluasi yang berkelanjutan, dan kolaborasi antarbagian di lingkungan klub dapat menjadi strategi untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan prestasi klub pada masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Anderson, C., & Sally, D. (2013). *The numbers game: Why everything you know about soccer is wrong*. Penguin Books.
- Armstrong, M. (2020). *Armstrong's handbook of strategic human resource management (7th ed.)*. Kogan Page.
- Baker, J., Cobley, S., & Fraser-Thomas, J. (2009). What do we know about early sport specialization? *High Ability Studies*, 20(1), 77–89.
- Balyi, I., & Hamilton, A. (2004). *Long-term athlete development: Trainability in childhood and adolescence*. National Coaching Institute British Columbia.
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago Press.
- Bompa, T. O., & Buzzichelli, C. (2018). *Periodization: Theory and methodology of training (6th ed.)*. Human Kinetics.
- Bungin, B. (2015). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Carling, C., Williams, A. M., & Reilly, T. (2005). *Handbook of soccer match analysis: A systematic approach to improving performance*. Routledge.

- Collings, D. G., & Mellahi, K. (2009). Strategic talent management: A review and research agenda. *Human Resource Management Review*, 19(4), 304–313.
- Côté, J., Baker, J., & Abernethy, B. (2007). Practice and play in the development of sport expertise. *Handbook of Sport Psychology*, 3, 184–202.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research (5th ed.)*. Sage Publications.
- Dohme, L., Piggott, D., Backhouse, S., & Morgan, G. (2019). Psychological Skills and Characteristics Facilitative of Youth Athletes' Development: A Systematic Review. *The Sport Psychologist*, 33(4), 261–275.
- Dries, N. (2013). The psychology of talent management: A review and research agenda. *Human Resource Management Review*, 23(4), 272–285.
- Everett, S. (2025). Optimizing Performance Nutrition for Adolescent Athletes: A Review of Dietary Needs, Risks, and Practical Strategies. *Nutrients*, 17(17), 2792.
- FIFA. (2022). *Talent development scheme report 2022*. Federation Internationale de Football Association.
- Ford, P. R., Ward, P., Hodges, N. J., & Williams, A. M. (2011). The role of deliberate practice and play in career progression in sport. *Journal of Sports Sciences*, 29(15), 1513–1521.
- Gabbett, T. J. (2016). The training-injury prevention paradox: should athletes be training smarter and harder? *British Journal of Sports Medicine*, 50(5), 273–280.
- Güllich, A. (2014). Selection, de-selection and progression in German football talent promotion. *European Journal of Sport Science*, 14(6), 530–537.
- Heinmann, T. (2020). Performance analysis and tactical development in modern football. *Journal of Sports Analytics*, 6(3), 201–215.
- Henriksen, K., Stambulova, N., & Roessler, K. K. (2010). Successful talent development in track and field: Considering the role of environment. *Scandinavian Journal of Medicine & Science in Sports*, 20(s2), 122–132.

- Hughes, M., & Bartlett, R. (2002). The use of performance indicators in performance analysis. *Journal of Sports Sciences*, 20(10), 739–754.
- Jones, R., & Wallace, M. (2018). *Coaching, mentoring and managing sport performance*. Routledge.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nunome, H., Hennig, E., & Smith, N. (Eds.). (2020). *Football Biomechanics*. Routledge.
- Persija Jakarta. (2026). *Tentang Persija*. Diakses dari <https://persija.id/klub/tentang-persija>
- Reilly, T. (2019). *Science and soccer: Developing elite performers (3rd ed.)*. Routledge.
- Reilly, T., Williams, A. M., Nevill, A., & Franks, A. (2000). A multidisciplinary approach to talent identification in soccer. *Journal of Sports Sciences*, 18(9), 695–702.
- Richardson, D., Gilbourne, D., & Littlewood, M. (2004). Developing support mechanisms for elite young players in a professional soccer academy. *European Sport Management Quarterly*, 4(4), 195–214.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taylor, M., & Collins, D. (2019). Talent identification and development in sport. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 14(2), 137–145.
- Taylor, T., & McGraw, P. (2019). Human resource management in sport organisations. *Sport Management Review*, 22(1), 138–150.
- Tempo.co. (2025, 7 Juli). *3 Fakta Penting Liga 1 2025/2026: Nama dan Aturan Pemain Asing Berubah*. Tempo.co. Diakses dari <https://www.tempo.co/olahraga/3-fakta-penting-liga-1-2025-2026-nama-dan-aturan-pemain-asing-berubah-1933575>
- UEFA. (2020). *UEFA youth football development framework*. Union of European Football Associations.

- Williams, A. M., & Reilly, T. (2000). Talent identification and development in soccer. *Journal of Sports Sciences*, 18(9), 657–667.
- Williams, A. M., & Reilly, T. (2017). Talent identification and development in football: Current perspectives. *Science and Medicine in Football*, 1(1), 1–2.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.